



PELESTARIAN TUMBUHAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN

<https://doi.org/10.53649/at-tahfidz.v5i2.666>

Salman Fazli^{1*}, Irfan Azhari², Masyitoh Nur³
¹²³Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Email: 1salmanfazli53@gmail.com, 2irpanazhari9@gmail.com, 3masyitohnur563@gmail.com.

Abstract

Plants are a source of life for humans and animals, plants have various benefits from roots to leaves that can be used by humans, this research uses qualitative methods with a library approach, Allah takes care of humans on the surface of the earth as a balance of life, the role of humans too involves the cycle of natural life to maintain the balance of the ecological ecosystem from over-exploitation and conservation. Therefore, the role of humans is how to manage nature wisely. The role of ecological science is to help the knowledge and development of plants and maintain ecological balance. The role of humans as khalifah on the surface of the earth demands to maintain the balance of nature, the Koran explains how nature functions and the role of humans in protecting nature and preserving plants, that plants are very influential for the continuity of nature, starting from re-cultivating barren land, reducing natural deforestation, by means of natural greening, as well as reducing excessive fauna habitat.

Keywords: Conservation, Plants and the al-Qur'an

Abstrak

Tumbuhan merupakan sumber kehidupan bagi manusia dan hewani, tumbuhan memiliki beragam manfaat dari akar hingga daun yang bisa digunakan oleh manusia, penelitian ini, menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library reachet), Allah mengurus manusia diatas permukaan bumi sebagai penyeimbang kehidupan, peran manusia juga melibatkan kepada siklus kehidupan alam menjaga dari keseimbangan ekosistem ekologi dari eksploitasi dan koneservasi berlebihan. Maka dari itu, peran *insan* bagaimana mengelola alam dengan bijaksan peran ilmu ekologi membantu pengetahuan dan pengembangan tumbuhan dan menjaga keseimbangan ekologi. Peran manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi menuntut untuk menjaga kesimbangan alam, al-quran menjelaskan bagaimana fungsi alam dan peran manusia terhadap menjaga alam serta pelestarian tumbuhan, bahwa tumbuhan sangat berpengaruh untuk kelangsungan alam, diawali dari mengolah kembali tanah tandus, mengurangi penggundulan alam, dengan cara penghijauan alam, serta mengurangi habitat fauna yang terlalu berlebihan.

Kata kunci: Conservation, Plants and the al-Qur'an



A. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan petunjuk dalam ilmu pengetahuan berbagai persoalan bidang keilmuan salah satunya bidang ekologi, kehadiran sains untuk menjelaskan mu'Jizat yang tersembunyi sehingga perlu ditakwil dan ditafsirkan kembali untuk memenuhi standar kebenaran melalui dengan cara pendekatan dan metode penelitian. Contoh bagaimana Allah mengeluarkan tumbuhan ditanah tandus, menghidupkan tumbuhan diatas air dan proses pengkecambahan tumbuhan dari biji hingga tumbuh batang besar yang menjulang tinggi, tak lain yang bertujuan menjaga kestabilan alam.

Tumbuhan yang bisa hidup diberbagai tempat dengan situasi dan iklim tertentu, merupakan suatu organisme *eukariota multiseluler* dari *kingdom plantae*, yang terdiri atas tumbuhan berbunga, *lycopodopsida*, *gymnospermae*, paku-pakuan, lumut atau makhluk hidup yang memiliki bentuk, organ dan banyak sel,¹ Tumbuhan memiliki struktur yang berbeda-beda pada setiap komponen ekologinya, tumbuhan ada yang terdiri dari batang, daun dan akar. Semua jenis tumbuhan dengan beragam sel dengan bentuk dan organ yang berbeda berfungsi. (Estitit B Hidayat, 1995:4)

Kehadiran sains bukan komplik antar agama dan pengetahuan tapi bagaimana melahirkan jawaban dalam memahami suatu teks انبت (tumbuhan) secara sitematis-sainstis guna menemukan kebenaran suatu teks, pendekatan Integratif bersifat memadukan dengan ilmu *botani* (tumbuhan). Ilmu *botani* merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang tumbuh-tumbuhan, yang merupakan kajian penting untuk meneliti tanaman dan macam-macam spesies, karakteristik dan ciri-ciri tanaman dari aspek *morfologi*, *anatomi*, *taksnosomi*, *fisiologi*, *ekologi* dan banyak hal lain yang berkaitan dengannya, paduan teks Al-Quran dengan sains (ekologi) merupakan keserasian pengetahuan.

Menurut Al-Raqhib, kata انبت atau النبات. artinya adalah sesuatu yang keluar dari tanah baik berupa tumbuhan yang beranting seperti pohon atau yang tidak beranting seperti rumput. Kata النبات sering diartikan sebagai bijian dan pohon yang berfungsi sebagai sesuatu yang tumbuh.(Al-Raghib al-Isfahani Abu Al-Qasim, 2017:487) Menurut M. Quraish Shihab bahwa yang terdapat diatas permukaan bumi seperti tumbuhan biji dan benih, Allah menjadikan tumbuhan dan perpohonan dan lain-lainnya di bumi, yang telah menurunkan hujan untuk menumbuhkan



tanaman berbagai macam-macam tumbuhan serta penghijauan.(M. Qurasih Shihab:2002:261)

Menjaga kestabilan ekosistem maka diperlukan keseimbangan dengan cara mengurangi ketergantungan kepada alam dan menjegah eksplotasi alam yang sangat berlebihan sehingga terjainya kerusakan mengakibatkan bencana alam, eksploitasi dan konservasi yang berlebihan mengakibatkan ketidak seimbangan alam sebagaimana yang terjadi di Indonesia. Hal ini terlihat pada pencemaran air yang disebabkan oleh limbah industri, banjir dan tanah longsor yang timbul dari pengundulan gunung dan menipisnya sumber daya alam, baik di darat maupun di laut merupakan persoalan lingkungan yang bukan saja mengancam kehidupan manusia, namun juga kelangsungan makhluk hidup lainnya.(Ayumardi Azra dan Abuddin Nata,: 2008:119), surat aAl-Fushshilat:53 menjelaskan bagaimana menanamkan nilai spritual dan moral kepada alam demi meberikan dampak positif kepada alam sebagaimana tuntunan al-Qur'an dan sunnah, peran manusia sebagai khlifah juga berporos kepada kehidupan ekologi untuk menjaga alam dan peran manusia agar alam tidak mengalami kerusakan lebih parah.

Manusia mempunyai kewajiban menjaga keseimbangan lingkungan hidup agar tepelihara, terbina dan terjamin kelestariannya. Al-Qur'an memberikan dorongan semangat dan motivasi yang kuat serta membangun spritualitas kesadaran wawasan ekologi dan ekosistem, tumbuhan, perpohonan, penghijauan dan sumber daya alam, demi kelangsungan dan kelestarian hidup manusia, baik secara materi maupun *non* materi. Bumi dijadikan oleh Tuhan untuk digunakan dan dimanfaatkan dengan sebaik mungkin demi kepentingan dan kesejahteraan manusia, tidak melakukan konservasi dan eksploitasi yang berlebihan kepada alam, manusia dituntut berpikir atas nikmat yang diberikan kepadanya. (Bustami A. Gani,1986:172)

B. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library riyshat*), metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskripsi analisis dan teknik pengumpulan data, dengan cara mengumpulkan berbagai tulisan, jurnal dan buku yang bersangkutan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang bermula dari kirab *Mu`zam Mufahras lil al Fazil Qur`an*. Dengan kata انبئت yang terdapat 25 kata yang tersebar dalam berbagai surah dalam al-Qur'an. Selanjutnya meneliti kepada sumber primer, yaitu al-Qur'an dan dibantu dengan sumber-sumber skunder, Yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan yang sedang di teliti.



C. HASIL DAN ANALISIS

Pola internalisasi nilai-nilai spritual dan moral yang ditanamkan pada setiap insan atas ciptaannya berfungsi untuk mengkoordinir diri dari perbuatan tercela dan meraih ketakwaan kepada Allah SWT, manusia dihadirkan di atas permukaan bumi memiliki kewajiban baik sesama manusia maupun alam sekitarnya, maka tidak terlepas dari hal tersebut peran manusia sangatlah penting dalam menghidupkan alam kembali dengan langkah tertentu menjaga keberlangsungan ekologi, membangun kesadaran pelestarian tumbuhan, sebagaimana al-Qur'an menuntun manusia menjaga dan melindungi alam dengan sebagai berikut:

1. Memanfaatkan Tanah Tandus

Istilah tanah berasal dari bahasa Yunani *solum* yang arti lantai, para ahli kimia atau *liebing*, menganggap tanah sebagai gudang makanan. Para ahli geologi berpendapat bahwa yang dikatakan dengan tanah sebagai hasil lapukan batuan. Menurut *Edafolog*, yang memandang tanah dalam hubungan penggunaan sebagai media tumbuhan tanaman, tanah merupakan suatu campuran bahan-bahan organik yang mineral yang mampu mendukung kehidupan tumbuhan sebagai tempat bercocok tanam baik menggunakan bahan organik maupun tidak (Herry Gusmara, 2016: 1)

Tanah merupakan bagian *komoditif* yang dibutuhkan oleh manusia pada tanah, keterkaitan manusia dengan tanah sebagai tunjangan hidup, tanah menjadi tempat menggarap manusia untuk menanamkan berbagai jenis tanaman yang dibutuhkan oleh manusia, dari sandang, pangan hingga papan, tanah merupakan peran penting dalam kehidupan manusia (Ahmad Munif, 2017: 74). Pengelolaan tanah yang baik untuk kehidupan manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada untuk kesejahteraannya, begitu penting memanfaatkan tanah tandus menjadi tanah subur sebagaimana firman Allah SWT, al-A'raf berfirman yang artinya "Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah Kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (Kami) bagi orang-orang yang bersyukur" (Q.S. al-A'raf: 58)

Abu Ja'far dalam tafsirannya, Negeri yang baik itu tanahnya subur dan airnya segar, tumbuh-tumbuhan yang keluar apabila Allah menurunkan hujan dan mengirimkan kehidupan kepadanya dengan izin-Nya, tumbuhan tersebut mengeluarkan buah-buahan yang baik disaat itu وَالَّذِي خَبْتُ and sedangkan tanah yang tidak subur dan asin airnya لَا يَخْرُجُ maka tumbuhannya sangat sulit untuk keluar dari tanah, kecuali tanaman tumbuhan yang layu (Abu



Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, 2008: 212). Sebagaimana tafsiran M. Qhuraish Shihab menjelaskan, setiap tanah memiliki perbedaan, *tanah yang baik* merupakan tanah yang subur dan selalu dipelihara, *tanaman-tanaman tumbuh dengan seizin-Nya*, yakni berdasarkan kehendak Allah SWT yang telah ditetapkan melalui hukum alam, pada *tanah yang buruk*, yakni tidak subur. Allah SWT tidak memberikan potensi untuk menumbuhkan buah dan tanaman yang baik, karena itu *tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana*, hasilnya sedikit dari kualitas yang rendah, hal itu merupakan tanda kekuasaan dan kebesaran Allah SWT bagi orang yang bersyukur atas nikmat-Nya (M.Qurasih Shihab, 2002:129)

Mengelola tanah bagian dari memakmurkannya struktur tanah agar menjadi gembur, sehingga lebih mudah akar menyerap unsur hara dan air, budidaya tumbuhan bertujuan untuk membersihkan sisa-sisa akar tumbuhan pohon yang tumbuh sebelumnya, membersihkan tumbuhan dari hama, memperbaiki areasi tanah dan degradasi tanah (I Nyoman Rais, 2018:166).

Pada tanah yang subur tentulah bersemi tumbuhan dengan mudah dan cepat serta hasilnya sangat baik, dan sebaliknya jika pengelolaan tanah yang berbatu dan gersang, tanaman dan buah-buahan tentulah tumbuh tidak baik. Dalam menjadikan tanah tandus agar menjadi tanah subur dengan metode biologis terdapat beberapa cara di antaranya:

1. mengaliri air

Tanah yang kering akibat kemarau, disebabkan cuaca dan iklim tidak mendukung memiliki manfaat curah hujan tinggi, maka penyiraman buatan dapat dilakukan, air bisa disalurkan dengan cara irigasi (*sprinkle*) untuk membuat air tersebar merata.

2. Menambahkan materi pupuk organik

Dalam menentukan bahwa tanah yang termasuk bagian tanah tandus apabila tidak terdapat materi organik, maka tanah tidak memenuhi kapasitas pertukaran ion yang sangat tinggi sehingga dapat mengikat air dengan kuat. Hal tersebut membuat tanah kering berarti kekurangan materi organik pada tanah, maka perlunya penambahan materi organik dengan pupuk kimia karena pupuk organik tidak dapat secara langsung diserap tanaman yang tersedia pada permukaan tanah. Materi organik akan mengaktifkan mikroorganisme untuk mendegradasi materi organik merupakan *slow relea fertilizer* (Edwin Saragih, 2016:18).



3. Serabut dan abu gergaji bahan ini mengandung sekitar 30% nitrogen dan cocok untuk menambah nitrogen tanah dengan lebih efisien dibandingkan materi hewani, selain itu abu gergaji dapat digunakan untuk mengoreksi pH, yaitu menaikkan pH pada tanah yang termasuk asam.
4. Menambah pupuk hayati berbeda dari pupuk organik maupun pupuk non-organik. Hal ini dikarenakan pada pupuk hayati tidak hanya terdapat senyawa yang mampu meningkatkan kesuburan tanah tetapi juga tergantung suatu *konsorsium* mikroba tertentu, *korkosium* mikroba ini akan tinggal di tanah memproses bahan-bahan organik menjadi materi organik tanah.

Mengelola dan memanfaatkan tanah kosong untuk ditanami adalah salah satu bentuk kesadaran manusia dalam memperlakukan bumi yang semakin tua dengan pemanfaatan lahan yang tidak produktif, mengembalikan fungsi lahan dan menjadikan usaha sekaligus berperan dalam upaya konservasi. Mengelola lahan yang semula tidak produktif akibat tanah yang berbatu yang tidak dapat ditamani sebagai lahan bercocok tanam.

2. Menghargai Keberadaan Alam

Semua ciptaan Allah yang beraneka ragam bentuk, jenis tumbuhan, berinteraksi secara harmonis. Semua terjadi secara teratur dan dalam keadaan seimbang. semuanya tunduk dalam kesatuan hukum-hukum yang Allah tetapkan dalam alam semesta. Semua makhluk hidup didalamnya memperoleh makanan serta hidup dengan tertib, harmonis, Semua ciptaan-Nya, dalam berragam jenis jumlahnya, senantiasa berinteraksi dengan baik dan harmonis, teratur dan berkesinambungan, khazanah Allah SWT pada air, angin, pembuahan dan lain-lain. Allah SWT menghembuskan angin di permukaan bumi dan menciptakan pembuahan bagi tumbuh-tumbuhan dengan menyirami serbuk sari yang dibawa angin yang sampai pada putik bunga lainnya sehingga terjadilah pembuahan pada bunga itu. Angin juga membawa awan dari satu tempat ke tempat lain, sehingga terjadi hujan pada berbagai permukaan bumi untuk memenuhi kebutuhan manusia, hewan, dan tumbuh-tumbuhan, serta agar air itu dapat dimanfaatkan dalam beberapa waktu lamanya. Dari ciptaan-Nya menunjukkan Keharmonisan dan keseimbangan pada jagat raya dengan ekosistem (Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012: 123). Prinsip keseimbangan ini antara lain ditegaskan dalam surat al-Mu'minun yang artinya "Lalu dengan air itu, Kami tumbuhkan untuk kamu kebun-kebun kurma dan anggur; di dalam kebun-kebun itu kamu peroleh buah-buahan yang banyak dan sebahagian dari buah-buahan itu kamu makan".



(Q.S. al-mu'minun: 19)

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya dalam menjaga keseimbangan alam dalam sebuah kesatuan ekosistem. Antara satu dengan lainnya saling melengkapi dan saling terkait. Demikian kehidupan ini berlangsung dalam sebuah rantai biologis, seperti rantai karbon, nitrogen, oksigen dan hidrogen. Tumbuhan hijau memerlukan karbondioksida (CO₂) sebagai makanan yang akan membantu memproses unsur yang dibutuhkan manusia dan binatang. Pada saat yang sama tumbuhan memproduksi oksigen yang menjadikannya sebagai paru-paru dunia. segala sesuatu yang tumbuh di bumi ini ditetapkan berdasarkan hikmah tertentu agar tercipta keindahan dan keserasian. Akan tetapi, dengan ketamakan dan kerakusannya manusia telah berperan dalam hilangnya keseimbangan tersebut. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi dan pola konsumsi yang berlebihan di kalangan manusia modern telah mengakibatkan alam kehilangan keseimbangannya.

Menghargai keberadaan alam merupakan suatu prinsip dasar bagi manusia sebagai bagian dari alam semesta seluruhnya. Seperti halnya, setiap anggota komunitas sosial mempunyai kewajiban untuk menghargai kehidupan bersama kohesivitas sosial, demikian pula setiap anggota komunitas ekologis harus menghargai dan menghormati setiap kehidupan dan spesies dalam komunitas ekologis itu, serta mempunyai kewajiban moral untuk menjaga kohesivitas dan integritas komunitas ekologis, alam tempat hidup manusia ini, setiap anggota komunitas ekologis juga mempunyai kewajiban untuk menghargai dan menjaga alam ini sebagai sebuah rumah tangga. Manusia, alam dan lingkungan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam hal menompang kehidupan dimuka bumi, hubungan manusia dengan alam sangat erat kaitanya. Manusia memiliki tanggung jawab yang besar untuk memelihara dan mengelola tumbuhan, berbagai kasus yang terjadi diakibatkan ulah manusia seperti kerusakan tumbuhan (*Hima*), lingkup nasional dan internasional, mengakibatkan kerusakan pada alam (Rabiah Z. Harahap, 2015: 10)

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis, manusia digugah untuk menyayangi dan peduli kepada alam dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian tersebut diharapkan timbul dari refleksi manusia terhadap posisinya di alam semesta ini. Alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah SWT, harus dijadikan sahabat oleh manusia. Hal tersebut dilakukan, agar manusia selalu teringat akan hakekat hidupnya, Maka manusia perlu berlaku sayang dan peduli terhadap lingkungannya, yaitu dengan memelihara, merawat,



melindungi dari sesuatu yang mengakibatkan kerusakan.(Ghufroon Dan Saharudin, 2007:26) Lima prinsip dalam menghargai keberadaan alam sebagai berikut:

a) Prinsip hormat terhadap alam

Manusia dan alam serta komponen-komponenya merupakan bukti nyata ciptaan Allah, mereka hidup dalam satu kesatuan, yaitu kesatuan komunitas ekologis. secara ekologis, manusia hidup dalam satu kesatuan komunitas ekologis yang di dalamnya berlaku hukum alam atau sunnatullah. Manusia tergolong bagian ciptaan-Nya untuk menghormati ciptaan makhluk Allah yang lainnya. Kedudukannya yang diberikan merupakan amanah sebagai khalifah di alam ini,

b) Prinsip tanggung jawab

Kedudukan manusia yang sejajar dengan makhluk lain, baik secara vertikal (transenden) maupun horizontal (sesama anggota ekologis lainnya), manusia memiliki amanat dan tanggung jawab sebagai khalifah, yakni bertanggung jawab terhadap alam secara keseluruhan, menjaga dan memeliharanya. Disinilah tugas berat yang harus dipikul manusia, karena disamping sebagai bagian dari anggota komunitas ekologis yang mempunyai kedudukan sejajar dengan anggota lain, manusia juga diberikan kewajiban untuk memelihara dan menjaga ekosistem dan ekologi.

c) Prinsip kasih sayang dan kepedulian.

Sebagai sesama anggota komunitas ekologis, dalam kerangka hubungan vertikal dan horisontal, manusia digugah untuk menyayangi dan peduli kepada alam dan seluruh isinya, tanpa diskriminasi dan tanpa dominasi. Kasih sayang dan kepedulian tersebut diharapkan timbul dari refleksi manusia terhadap posisinya di alam semesta ini. Alam sebagai tanda-tanda kebesaran Allah, harus dijadikan sahabat oleh manusia. Maka manusia perlu berlaku sayang dan peduli terhadap lingkungannya, yaitu dengan memelihara, merawat, melindunginya dari sesuatu yang merubah, mencemari, ataupun merusaknya.

d) Prinsip kesederhanaan manusia

Alam merupakan rizeki bagi manusia untuk memanfaatkannya dan dikelola, salah satunya kerusakan lingkungan hidup yang terjadi banyak disebabkan oleh gaya hidup manusia yang konsumtif dan eksploitatif. Manusia belum begitu sadar akan dampak yang diperbuat terhadap lingkungan hidupnya, dalam hal ini dampak yang ditanggung oleh generasi berikutnya. Maka prinsip moral hidup sederhana harus tertanam dalam diri manusia



hidup berhemat yaitu bagaimana memanfaatkan sumber daya alam dengan memperhatikan dan mempertimbangkan dampak yang timbul. Karena bagaimanapun juga, sumber daya alam tersebut diciptakan oleh Allah SWT sebagai nikmat yang dapat dimanfaatkan oleh manusia.

e) Prinsip Keadilan dan Kebaikan

Prinsip keadilan dan kebaikan harus dimiliki manusia, baik dalam hubungannya dengan manusia sendiri maupun dengan lingkungan manusia dan alam, dalam hubungan yang harmonis dan seimbang, Allah SWT menempati posisi sentral selaku pencipta, sedangkan manusia selaku wakil-Nya yang bertanggung jawab untuk memakmurkan alam. (Syahbudi, 2002: 179)

f) Solidaritas kosmos

Manusia mempunyai kedudukan sederajat dan setara dengan alam dan makhluk hidup di alam. Kesadaran ini membangkitkan dalam diri manusia perasaan solidaritas dan sepenanggungan dengan alam dan sesama makhluk hidup lain.

g) Keadilan

Dalam hal ini akses yang sama bagi semua kelompok dan anggota masyarakat dalam ikut menentukan kebijakan pengelolaan sumber daya alam, kelestarian alam dalam menikmati pemanfaatan sumber daya alam. (Prabang Setyono, 2011:9)

c. Melakukan Konservasi

Anonim dari kerusakan ialah islah yang dapat diartikan dengan konservasi, memakmurkan, menjaga dan merawat bumi, derivasi tersebut berulang kali Allah meyebutkannya dalam al-Qur'an untuk umat manusia berpikir akan cipataan-Nya, konteks konservasi lingkungan dan aspek-aspeknya yang terkaitnya dengannya sehingga menimbulkan kebajikan-kebajikan ontentik sebagaimana makna harfianya. Konsep Isfad adalah sebuah anti-thesis dari konsep konservasi lingkungan. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-A'raf 56 yang artinya: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik".

M. Quraish Shihab, dalam tafsirnya menjelaskan, alam raya telah diciptakan Allah SWT dalam keadaan yang sangat harmonis, searasi, dan memenuhi kebutuhan makhluk. Allah SWT telah menjadikannya baik, Salah satu perbaikan yang dilakukan Allah SWT adalah dengan mengutus para nabi untuk meluruskan dan memperbaiki kehidupan yang kacau dalam masyarakat, yang telah melakukan salah satu bentuk kerusakan di bumi. Merusak setelah



diperbaiki lebih buruk dari pada merusaknya sebelum diperbaiki atau pada saat keadaan rusak. Karena itu ayat ini secara tegas menggaris bawahi larangan tersebut, walaupun tentunya memperparah kerusakan atau merusak yang baik juga amat tercela. (M. Quraish Shihab, 2002:144)

Pengelolaan alam tidak bisa hanya atas dasar mubâh, melainkan kepentingan secara lebih luas. Dengan *taskhîr* yang berbasis etika itu, manusia hanya mengelola dan memanfaatkan potensi alam sekadar apa yang menjadi keperluan mendesaknya dengan menjaga kelestariannya bagi keberlangsungan denyut nadi kehidupan generasi selanjutnya sehingga menjadi tidak al-Qur'ani, dengan demikian, pembabatan hutan secara sporadis dan melanggar keseimbangan eko-sistemnya, pertambangan yang tidak memperhatikan dampaknya, pembangunan gedung-gedung yang mengabaikan sanitasi dan sistem pengairan, atau penangkapan ikan di sungai dan di laut dengan bahan peledak atau jaring rapat yang memusnahkan keberlangsungan eko-sistem. (Wardani : 2015: 59) Konsep *taskhîr* perlu dipahami secara integral sehingga manusia tidak seharusnya “menundukkan” alam dengan mengeksploitasinya secara semena-mena. Islam mengajarkan etika kemuliaan terhadap semua wujud di alam raya ini, baik tumbuhan, hewan, sungai, gunung, atau hutan. Etika tersebutlah yang menjadi dasar munculnya beberapa larangan-larangan, seperti menjaga hutan liar Memakmurkannya” dalam pengertian itu Akan tetapi, hal itu juga harus diiringi dengan menjaga keseimbangan eko-sistemnya, dengan menanam pepohonan. pengelolaan bumi seperti dalam konsep fikih yaitu *Ihyâ` al-Mawât* menghidupkan tanah yang mati yang belum digarap sebelumnya.

d. Penghijauan

Pentingnya melakukan penghijauan akan memperindah bumi dan tetap sehat, sekaligus dapat memberikan mamfaat bagi manusia bahkan makhluk hidp lainnya, seperti: pohon menjadi tempat berteduh, akarnya dapat menghindari erosi pada tanah dan banjir, terlebih membantu senstasi lingkungan dalam mengurangi populasi udara. (Istianah 2015:10) Sebagaimana bunyi ayat tentang penting penghijaun dalam surat an.Naml: 60 yang artinya “Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran).”

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya penghijauan, dengan salah satu menanam



pohon baik dipinggiran kota rumah mauapun di hutan dan perkebun, sebab itu pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan memakmurkan alam dengan penghijauan.

Dalam konteks ini, Islam menuntut manusia agar memperhatikan, menyayangi, merawat dan menghormati lingkungan. Bukan lagi meremehkan, melalaikan, bahkan memusnahkan. Sumber daya alam dan lingkungan diciptakan untuk umat manusia. Namun, manusia tidak boleh seenaknya menggunakan bahkan sampai merusaknya. Manusia diberikan hak untuk memanfaatkan sumber daya alam sesuai dengan batasbatas kewajaran. Dengan reboisasi ini, manusia tampil sebagai sosok yang ramah terhadap lingkungan, sehingga tidak terjadi penggundulan hutan, tidak membuang sampah sembarangan. Tidak ada lagi sungai yang meluap yang bisa merusak pemukiman warga sehingga lingkungan tidak lagi bersahabat dengan manusia.

Salah satu peyumbang kekayaan alam yaitu ekologi *hima* yang mengandung jutaan karbon, nitrogen dan oksigen dalam atmosfer, serta mempertahankan keseimbangan ekologi di permukaan bumi. Satu batang pohon tumbuhan terdapat 10 sampai 15 kg karbon dioksida dalam satu hektar hutan dapat menyerap 10 ton karbon oksida pertahunnya. Seharusnya kita sebagai manusia yang diberikan kelebihan akal dapat berpikir bahwa banyak mafaat yang terdapat di bumi, untuk menanam pohon dari pada tebang untuk dijadikan *biomasa* mengakibatkan ketidak keseimbangan pada karbon tumbuhan.(Fauzan M. Khalid, 2015:33)

Reboisasi diperlukan dalam upaya mengatasi kerusakan hutan dengan dilakukannya reobisasi hutan akan kembali mendapatkan *vegetasinya*. Menciptakan kondisi udara yang sejuk serta mencegah berbagai dampak buruk yang ditimbulkan oleh kerusakan hutan, tumbuhan hijau juga mempunyai peran yang sangat penting diluar kawasan hutan. Tumbuhan hijau sebagai *produsen* utama oksigen yang dibutuhkan disekitar kehidupan. Selain itu tumbuhan juga berperan dalam kehidupan dan kesehatan lingkungan fisik, juga berperan dalam estetika dan kesehatan jiwa. Maka perlu adanya penghijauan bumi untuk memulihkan, memelihara, dan meningkatkan kondisi lahan agar dapat memproduksi dan berfungsi optimal, baik sebagai pengatur tataguna air atau perlindung lingkungan.

Tumbuhan hijau dapat memberikan solusi atas problem iklim disaat sekarang seperti pemanasan global akibat karbon oksida yang yang melebihi batas, pencemaran udara, dengan cara reboisasi penghijauan. Mamfaat tumbuhan hijau bagi manusia.



-
- a) Tumbuhan hijau berperan sebagai paru-paru dunia. Tumbuhan yang mengandung klorofil, menghasilkan gas dan oksigen yang mempunyai peran dalam pernapasan manusia dan hewan.
 - b) Tumbuhan hijau berguna sebagai stabilator lingkungan, keberadaan tumbuhan hijau di lingkungan sekitar dapat diciptakan suasana segar, nyaman dan sejuk.
 - c) Tumbuhan hijau dapat menyeimbangi alam, dikerenakan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan ekosistem.

Manfaat reboisasi dan penghijauan sebagai berikut :

- a) Manfaat orologis, akar pohon yang terdapat dalam tanah dapat menyegah erosi.
- b) Manfaat hidrologis, tanaman –tanaman pada dasarnya menyerap air hujan dipermukaan bumi sehingga tanamn mempunya persediaan air yang memadai.
- c) Manfaat edapis, maafat yang berhubungan dengan binatang. Lingkungan yang memiliki pohon, secara alami satwa dapat hidup dengan tenang karena lingkungan membuat mereka sangat nyaman.
- d) Manfaat ekologis. Lingkungan yang baik dan seimbang anatar stuktural buatan manusia dan alami. Kelompok pohon, binatang dan air memberikan keseimbangan lingkungan.
- e) Manfaat protektif, pohon dapat memberikan perlindungan dari sinar matahari, penahan debu dan peredam suara.
- f) Manfaat hegenis, yaitu bagian dari pohon menghasilkan oksigen (o₂) yang dibutuhkan oleh manusia dalam meyerapak barbon oksida yang berguna dalam kehiduapan sehari.
- g) Manfaat edukatif. Berbagai macam jenis pohon yang ditanam sekitar lingkunagn merupakn laboratrium alam karena menjadai tempat belajar tentang aspek tumbuhan.(Rachmat Harryanto, 2017: 81)

Reboisasi menjadi program penting dalam penanggulangan bencana dan pelestarian lingkungan. Dikatakan penting, karena upaya reboisasi dapat menentukan keseimbangan ekosistem dalam suatu tempat atau lingkungan tertentu. Hal ini disebabkan, keseimbangan ekosistem bersifat teratur dan dinamis karena lingkungan, iklim, permukaan laut, dan semua proses alam selalu berubah. Maksud menjaga keseimbangan di sini lebih pada menjaga keseimbangan yang dilihat dari aspek tingkat kualitas lingkungan yang lebih baik dan layak bagi semua makhluk. Keseimbangan yang menimalisasi terjadinya kerugian dan ancaman kelangsungan hidup bagi komponen-komponen makhluk hidup yang ada. Hal ini disebabkan,



hutan bukan hanya melindungi daerah hunian manusia yang berada di dataran rendah dari banjir dan menyimpan air, tetapi juga berjasa memproduksi kebutuhan manusia yang paling utama, yaitu oksigen. (Ahmad Suhendra, 2017:424)

e. Memelihara Ekosistem

Sebagaimana firman Allah SWT, tentang keberagaman yang ada dipermukaan bumi firman Allah SWT yang berbunyi:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ ۖ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۖ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (al-Baqarah: 164)

Dalam ayat ini Allah SWT memaparkan bahwa secara makro alam semesta terpusat pada dua tempat, langit dan bumi, mungkin karena selama ini akal manusia masih sangat naif untuk mampu menjangkau alam lain selain keduanya. Hanya saja sunatullah dalam wacana alam menentukan situasi di bumi sebagai obyek dominan, selain pembicaraan seputar alam akhirat. Dengan sebab itulah, kalam Al-Qur'an dalam bagian berikutnya mulai mengilustrasikan kondisi bumi dan segala isinya dengan corak dan keberagaman yang ada.

Ekosistem adalah suatu lingkungan yang melibatkan unsur-unsur biotik (makhluk hidup) dan faktor-faktor fisik (kimia, air dan tanah) serta pada kimia (kesamaan, salinitas) yang saling berinteraksi satu sama yang lainnya. Ekosistem berupa energetika (taraf trofi atau makanan, produsen, konsumen dan dekomposer). Selain itu, keberadaannya ditentukan lingkungan fisik dan kimia disekitarnya, keekaragaman hayati merupakan kekayaan alam yang terdapat di bumi kekuasaan Allah SWT yang dilimpahi rahmatnya berupa tanah yang luas, beriklim nyaman, subur dan kaya sumber daya alam margawasta dan tumbuhan salah satunya di Indonesia terdapat 28.000 jenis tumbuhan yang menjadi sumber pemamfaatan dari berbagai



aspek-aspek kehidupan.(Zoer'aini Djmal Irwan, 2014: 186-189)

1. Pelestarian hutan

Hutan merupakan tempat ekosistem yang berada didalamnya, merupakan bagian komponen penentu ketsabilan alam, Keanekaragaman hayati menjadi kekayaan luar biasa yang sanggup memberikan inspirasi bagi pecinta alam, tentunya bukan sebagai sarana hiburan, namun demi memahami makna kekuasaan agung sang pencipta. Perpohonan di hutan menjadi tumpuan sekaligus penahan resapan air dalam tanah, untuk mencegah terjadinya bencana banjir yang menimpa manusia. Islam menempatkan ekosistem hutan sebagai wilayah bebas dengan status bumi mati *al-Mawaat* dalam hutan liar, serta berstatus bumi pinggiran *Marafiq al-Balad* dalam hutan yang secara geografis berada di sekitar wilayah pemukiman. Kedua jenis hutan ini memiliki nilai persamaan dalam prinsip-prinsip pengaturannya, dimana semuanya masih menjadi bidang garapan pemerintah. (Ahsin Sakho Muhammad 2016: 46)

Hanya saja dalam jenis hutan bebas (liar), secara prinsip asal, legal untuk dimanfaatkan oleh siapapun, baik untuk dijadikan sebagai kepemilikan *ihya' li al-Tamalluk* maupun untuk diambil kekayaan alam yang ada didalamnya. Sehingga wajar sampai saat ini masih kita kenal model pembukaan lahan hutan sebagai pemukiman maupun persawahan seperti yang terjadi pada hutan. Dalam wacana ini Islam menunjukkan kepeduliannya akan lingkungan dengan melarang pemanfaatan kategori hutan semacam itu jika memang pemerintah memandang hutan-hutan tersebut berperan vital dalam kestabilan ekosistem. (Ahsin Sakho Muhammad 2016: 46)

2. Hutan Lindung, Suaka Marga Satwa, Cagar Alam Dan Taman Nasional

Melalui prinsip-prinsip pengaturan sumber daya alam hewani maupun nabati, kita dapat melakukan aplikasi lanjutan dalam berbagai program pelestarian lingkungan, seperti halnya pembuatan cagar alam, hutan lindung, maupun penancangan suaka marga satwa. Semuanya ini merupakan program yang sudah selaras dengan pandangan Islam tentang lingkungan. Dimana Islam telah terbukti sangat peduli akan proses kelestarian lingkungan serta berlaku tegas atas setiap pelanggaran yang akan merugikan orang banyak.

Hutan lindung dan cagar alam merupakan bentuk kepedulian pemerintah dalam melestarikan lingkungan dan menangani bencana lingkungan. Benteng alam yang berbukit-bukit dari hutan lindung serta banyaknya cekungan tanah di dalamnya berfungsi sebagai



tangki air dan penampung air hujan yang sangat bermanfaat bagi petani untuk mengairi sawahnya. Keanekaragaman jenis tanaman telah membantu menyuburkan tanah pertanian sekitarnya melalui unsur hara yang datang secara gratis bersama air sebagai pupuk alami, di samping manfaat sebagai pengatur iklim bagi pertanian dan ekosistem yang ada. Keanekaragaman tersebut merupakan bank genetik (sifat asli) yang harus dilestarikan sebagai cadangan kehidupan serta merupakan kekayaan tak ternilai bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang. Karena masih banyak jenis tanaman yang belum diketahui secara khusus manfaat yang terkandung dan menjadi penting untuk diteliti sebagai bahan obat, sumber pangan, papan dan lain-lain. (Ahsin Sakho Muhammad 2016: 46)

Suaka marga satwa berfungsi langsung melestarikan dan melindungi berbagai jenis hewan sebagai kekayaan dan demi kepentingan cadangan umat manusia di masa mendatang. Karena selain menjadi bank genetik kekayaan hewan serta kelangsungan berbagai jenisnya merupakan jaminan kelangsungan ekosistem di masa yang akan datang. Taman Nasional menjadi proyek pemerintah dalam melestarikan keanekaragaman hewani maupun nabati. Hutan lindung, cagar alam serta suaka marga satwa akan bernilai lebih ketika dicoba untuk difungsikan sebagai taman nasional. Selain merupakan sebuah bentuk kepedulian lingkungan tentunya pendapatan akan dapat digunakan sebagai sarana finansial untuk membiayai proyek pelestarian berikutnya. (Ahsin Sakho Muhammad 2016: 46)

D. KESIMPULAN

Proyek terbesar bagi manusia ialah menjaga keseimbangan alam, yang merupakan bagian dari kehidupan manusia memiliki unsur kemanfaatan yang cukup tinggi. Maka tidak salah agama memberikan pengantar dan perintah terhadap keseimbangan alam dengan cara menstabiliskan kegunaan alam, untuk keberlangsungan habitat fauna, maupun kelangsungan hidup manusia. upaya untuk mencegah terjadinya kerusakan alam secara global. Dalam menjaga kelanjutan habitat fauna dan kelangsungan hidup manusia, maka perlu diberikan pendidikan kepada manusia dengan pendekatan sains mengolah kembali tanah tandus serta menghijaukan kembali hutan yang sudah digundul, dan menjaga ekosistem alam agar tidak terjadi kerusakan tumbuhan dan pencemaran alam.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahsin Sakho Muhammad, *et al*, *Fiqih Lingkungan (Fiqh al-Bi'ah)*, (Jakarta: Conservation International Indonesia, 2016)
- Al-Qasim, Al-Raghib al-Isfahani Abu, *Mufradat Alfazh al-Qur'an*, (Dimasyaqa: Dar al-Qalam, t.th, 2017), Jilid I
- Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Trej: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, (Jakarta: Azam, 2008)
- Ayumardi Azra dan Abuddin Nata, *Tema-tema Pokok al-Qur'an tentang Ketuhanan*, (Bandung: Angkasa, 2008)
- Gani, Bustami A. Chatibul Umam, *Beberapa Aspek Ilmiah tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1986)
- Ghufron Dan Saharudin, "Islam dan Konservasi Lingkungan: Telaah Pemikiran Fikih Lingkungan Yusuf Al-Qardhawi," *Jurnal Millah*, Volume V Nomor 2 Februari 2007
- Gusmara, Herry, *Bahan Ajar Dasar-dasar Ilmu Tanah*, (Bengkulu, Fakultas Pertanian, 2016)
- Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam Mengelola Lingkungan Hidup", *Jurnal Edutech*, Volume 1 Nomor 1 Maret 2015
- Harryanto, Rachmat, "Gerakan Penghijauan DAS Cirum Hulu Cikoneng Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung", *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, Volume 6 Nomor 2 Juni 2017,
- Hidayat, Estitit B, *Anatomi Tumbuhan Berbiji*, (Bandung: ITB Bandung, 1995)
- Khalid, Fauzan M. Khalid, *Al-Qur'an Ciptaan dan Konservasi*, Terj. Kafil Yamin, (Pajetan: Pusat Pengajian Islam (PPI) Universitas Nasional, 2015), cet 2,
- Rais, I Nyoman, *Dasar-Dasar Agronomi*, (Denpasar: Pelawan Sari, 2018)
- Saragih, Edwin, *Di Atas Tanah Berbatu Lahan Kering Kami Bertanam Sayuran*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 2016)
- Sari, Milya, *Ilmu Kealaman Dasar Memahami al-Qur'an dengan Mempelajari Alam*, (Padang: Hafah, 2009)
- Setyono, Prabang, *Etika, Moral, dan Bunuh Diri Lingkungan dalam Perspektif Ekologi "Solusi Berbasis Environmental Insight Quotien"*, (Surakarta: UNS Press dan LPP UNS. 2011), Cet 1



-
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kesetarian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentari Hati, 2002), Voleme IV,
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Kesetarian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentari Hati, 2002), Volume 4.
- Shihab, M. Qurasih, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentari Hati, 2002), Volume V,
- Suhendra, Ahmad, "Tinjauan Hadis Nabi Terhadap Upaya Reboisasi", *Addin*, Volume 7 Nomor 2 Maret 2017,
- Suhrman, *Konsep Tumbuhan dalam al-Qur'an*, (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2019)
- Syhabudi, "Teologi Ekosentris: Ikhtiar Menjaga Keseimbangan Ekologi", *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, Volume I Nomor 2 Juli-Desember 2002
- Tim Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2012)
- Wardani, *Islam Ramah Lingkungan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari, 2015)
- Zoer'aini Djmal Irwan, *Prinsip-Prinsip Ekologi Ekositem, Lingkungan dan Pelestarian*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2014)